

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepuluh tahun terakhir ini, partisipasi perempuan dalam dinamika sosial dan masyarakat terus meningkat, dimana perempuan semakin terlibat dalam dunia kerja sehingga memiliki peluang yang besar dalam mencapai kesuksesan karir (Yanto et al., 2023). Fenomena sosial di era globalisasi menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah kian banyak (Anggriana et al., 2016). Hal ini membuat perempuan mempunyai tanggung jawab lain di luar rumah yaitu pekerjaan, selain perannya sebagai ibu rumah tangga (Sari, 2016).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, presentase tenaga kerja perempuan di sektor formal sebanyak 35,57% atau mencapai 52,74 juta pekerja perempuan di tahun 2022. Angka tersebut masih jauh dibawah pekerja laki-laki karena perempuan tidak terlepas dari beban domestik di rumah (Ramadhani et al., 2023). Selain itu, data partisipasi perempuan bekerja ini mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya namun masih relatif stabil, karena sebelumnya mencapai 36,20%. Salah satu peran profesional perempuan adalah sebagai dosen di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan pilar terpenting dalam sistem Pendidikan dalam mencetak kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga dosen merupakan unsur penting yang menentukan keunggulan akademik perguruan tinggi (Pertwi et al., 2017). Dibandingkan guru, dosen memiliki tantangan yang berbeda dalam memenuhi persyaratan akademik dan riset serta kualifikasi pendidikan dosen yang

lebih tinggi (Indahri, 2023). Keberadaan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi (Permenpan dan RB) Nomor 1 (2023) tentang jabatan fungsional mengharuskan para dosen menanggung banyak beban administratif untuk mencapai angka kredit, diluar tuntutan profesionalnya. Sehingga, dalam menjalankan tugasnya, dosen seringkali melakukan pekerjaan diluar jam kerja, artinya profesi dosen merupakan pekerjaan yang kompleks (Seniati, 2006).

Menurut Rosita (dalam Merdekawaty et al., 2022), bekerja sebagai dosen harus mampu menghadapi banyak tantangan, termasuk persyaratan mengamalkan tri dharma perguruan tinggi, yaitu menjalankan pengajaran dan pendidikan; penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta tuntutan akan lingkungan kerja dan proses belajar mengajar yang nyaman, terjalinnya hubungan antara mahasiswa dan dosen, rekan kerja, serta hubungan di rumah dengan suami dan anak yang dapat memicu konflik dan stress kerja terhadap kinerja dosen perempuan karena tuntutan peran tersebut.

Johnson (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan kasus terkait kesehatan mental semakin menyebar dalam dunia akademis, seperti peningkatan stres dan dampak emosional dialami oleh staf pengajar di universitas. Dosen yang mengalami stres kerja disebabkan oleh faktor konflik peran dan beban kerja (Dhanuputra, 2022). Dosen sering mengalami stres, kelelahan, dan rasa tidak aman, karena adanya tuntutan kerja yang berlebihan, banyaknya pekerjaan yang bertentangan dengan kehidupan pribadi dan ketidakseimbangan pekerjaan dengan kehidupannya (Halat et al., 2023). Beban tanggung jawab dosen dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup serta memicu tekanan psikologis dan kesehatan mental yang buruk (Hill et al., 2022).

Data dari Badan Pusat Statistik (2022), jumlah dosen di Indonesia sebanyak 316.912 orang. Sedangkan tahun sebelumnya sebanyak 311.642 orang artinya ada peningkatan 1,69%. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) terdapat 129.061 dosen perempuan dan 166.979 dosen laki-laki, artinya dosen perempuan sedikit lebih rendah dari laki-laki. Rendahnya keterwakilan pekerja perempuan ini disebabkan perbedaan tantangan yang dihadapi pekerja perempuan dibandingkan laki-laki. Pekerja perempuan menghadapi hambatan dalam menjalankan perannya, terutama segregasi gender dan kekuasaan (Rimbun, 2021).

Peran ganda perempuan diartikan sebagai peran perempuan yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah namun juga mengharuskan mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Suryakusuma, 2011). Dosen perempuan yang sudah menikah dan punya anak tentu menjalankan peran ganda, karena selain bekerja sebagai dosen yang terikat dengan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dan tidak dapat ditinggalkan sewaktu-waktu, mereka juga dituntut menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga (Afzal, 2022).

Peran ganda juga dapat memicu persoalan, seperti sulitnya mengatur waktu dengan keluarga serta masalah yang dihadapi saat bekerja yang mana akan terbawa saat di rumah. Menurut Anwar dan Fauziah (2019) kurangnya keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dapat menciptakan konflik peran ganda karena tidak mampu beradaptasi di rumah akibat terbawa perilaku ditempat kerja. Pendapat yang dikemukakan oleh Greenhaus dan Beutell (1985), bahwa konflik peran dapat terjadi ketika seseorang tidak mampu beradaptasi dengan peran ganda yang seharusnya dijalani yaitu sebagai perempuan bekerja, sebagai istri untuk suaminya serta sebagai ibu bagi anak-anaknya. Dosen perempuan

rentan mengalami konflik peran yang menyebabkan kondisi lelah secara emosional dan dibutuhkan upaya untuk mencapai keseimbangan peran yang dijalannya (Karima, 2023).

Penulis melakukan wawancara awal pada empat orang responden untuk mengetahui gambaran mengenai kompleksitas peran ganda perempuan. Empat responden ini merupakan dosen di perguruan tinggi yang telah memiliki suami dan anak yaitu JHP, ZK, INJ dan Ic. Keempatnya mengakui sama-sama mengalami bahwa pekerjaan diluar rumah telah mengurangi banyak waktu di kehidupan keluarganya. Masalah yang dihadapi mereka adalah kurangnya waktu bersama anak, beberapa diantaranya harus lembur sampai pulang malam serta kewalahan mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu, keempat responden juga mengalami kelelahan karena beban yang diemban, bahkan salah satu responden yaitu JHP mulai muncul kecemasan, kebetulan JHP merupakan dosen sekaligus ketua program studi di perguruan tinggi negeri sehingga kesibukannya memang tinggi. Tiga responden sering membawa anaknya ke kampus ketika anaknya tidak ada yang menjaga di rumah. Ketika pekerjaan kantor belum dapat diselesaikan, mereka juga akan membawa ke rumah untuk diselesaikan. Dua responden sering menunda pekerjaan rumah karena harus berangkat kerja dan akan diselesaikan ketika pulang kembali ke rumah.

Keseimbangan antara karir dan keluarga merupakan syarat mewujudkan kehidupan yang berkualitas dan bermakna. Perasaan bermakna berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis atau *Psychological well-being* bisa disebut sebagai konsep kemandirian yang menekankan pada keberhasilan setiap orang dalam melakukan yang terbaik dan mewujudkan potensi yang dimiliki (Linley & Joseph dalam Yani, 2023).

Seseorang dengan *psychological well-being* rendah berpotensi menghadapi kesukaran dalam mengatur kehidupan sehari-hari, dan ini bisa memperburuk konflik peran ganda yang dialaminya. Sebaliknya, seseorang dengan *psychological well-being* tinggi akan membentuk citra diri yang positif dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh lingkungan (Ryff dalam Yani 2023). Kesimpulannya, kesejahteraan psikologis yang tinggi pada perempuan bisa mempengaruhi kehidupannya termasuk bagaimana ia menjalankan peran ganda.

Beberapa penelitian terkait ini, seperti penelitian oleh Cahyaningrum (2022) bahwa konflik peran ganda memang banyak dialami oleh dosen perempuan, namun hal ini tidak mempengaruhi kinerjanya karena mereka memiliki kematangan emosi yang baik. Penelitian lain oleh Rimbun (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan konflik peran ganda pada pekerja perempuan. Anwar (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan psikologis, dimana kesejahteraan psikologis yang semakin tinggi maka semakin rendah konflik peran ganda. Penelitian terbaru oleh Yani (2023) juga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara konflik peran ganda dan kesejahteraan psikologis pada perempuan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat permasalahan terkait pembagian peran pada kehidupan dosen perempuan dengan beban kerja dalam pekerjaannya yang kompleks serta rumah tangganya. Dengan meningkatnya beban peran ganda maka perlu ditingkatkan juga kesejahteraan psikologis dalam kondisi baik. Berbagai tuntutan yang disematkan pada dosen perempuan berkarir, membuat keempat responden yang diwawancarai sebelumnya tetap dapat bekerja dan

senang bahkan menikmati peran mereka sebagai ibu sekaligus pekerja meskipun dengan kegiatan yang padat dan kesibukan yang cukup tinggi.

Dalam menghasilkan produk yang berkualitas maka memerlukan instruksi yang juga berkualitas baik (Widagdo, 2006). Dosen yang berkualitas baik dapat menjalankan perannya secara maksimal. Pentingnya mempertimbangkan kesejahteraan psikologis pada dosen perempuan agar dapat meminimalisir konflik peran ganda yang dialami. Dari alasan ini lah yang membuat penulis semangat untuk mempelajari hubungan kesejahteraan psikologis dengan konflik peran ganda pada dosen perempuan. Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian akan dituangkan dalam judul “Hubungan kesejahteraan psikologis dengan konflik peran ganda pada Dosen perempuan berkeluarga”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah diuraikan diatas, menjadikan penulis mengajukan rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan konflik peran ganda pada dosen perempuan berkeluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan konflik peran ganda pada dosen perempuan berkeluarga.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini memberi harapan agar dapat mencapai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diasumsikan dapat memberi landasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang serupa guna meningkatkan kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menjalani peran ganda yaitu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, harapan dari penelitian ini agar dapat memberi gagasan kepada pihak sekolah atau kampus dalam rangka memberikan bantuan pada dosen perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.